

oposisi penuh. Nilai keislaman pesantren, termasuk birrul walidain, tidak menggantikan pengalaman personal informan, melainkan memperkuat penerimaan pada informan dengan parentifikasi berat dan mendorong negosiasi ulang pada informan tanpa tekanan keluarga inti. Temuan ini menunjukkan pemaknaan pesan media yang sama dapat berbeda pada khalayak komunitas religius homogen, bergantung pada pola asuh, sumber tuntutan sosial, dan internalisasi nilai keislaman.

Katakunci: Analisis Resepsi; *Eldest Daughter Syndrome*; TikTok; Mahasiswa Pesantren; Konstruksi Sosial Diri; Nilai Keislaman.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Wulandari, A., & Trimamah, T. (2026). Analisis Resepsi Khalayak pada Pesan Eldest Daughter Syndrome di Konten Akun TikTok @jenniferchrstie: Studi pada Mahasiswa di Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo Semarang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 3797-3809. <https://doi.org/10.63822/f2brnd41>

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai unit sosial terkecil berfungsi menjadi sosialisasi primer bagi anak, memperkenalkan struktur sosial, peran gender, serta tanggung jawab moral yang akan mendasari perilaku (Rahmat, Sa'diah & Januar dalam Nisa et al., 2026). Hal ini dipengaruhi oleh cara orang tua mengasuh anak berdasarkan urutan kelahirannya (Arya et al., 2022). Marano (dalam Fandi & Zuhri, 2026) mengemukakan bahwa teori urutan kelahiran Alfred Adler dikelompokkan menjadi empat situasi: anak pertama, anak kedua, anak bungsu, dan anak tunggal, yang memengaruhi karakter serta keseimbangan emosional. Anak pertama memiliki kecenderungan sikap protektif, sifat penolong, serta terbiasa berperan sebagai pengasuh dan bertanggung jawab terhadap adiknya (Awwalina & Saefulloh, 2025). Ketika anak pertama adalah perempuan, ekspektasi sosial berdasarkan gender membuat peran tersebut lebih kompleks, terutama di Indonesia yang memiliki nilai kolektif dan struktur patriarki dominan. Ekspektasi dan tanggung jawab yang dibebankan dapat menyebabkan tekanan psikososial berat, yang mengindikasikan fenomena Sindrom Anak Perempuan Pertama atau *Eldest Daughter Syndrome* (Chatterjee, 2024). Fenomena ini ditandai dengan munculnya peran pengasuhan, kepemimpinan, dan tanggung jawab yang lebih dominan dibandingkan anggota keluarga lainnya. Dalam berbagai dinamika keluarga, anak perempuan pertama sering berperan sebagai pendamping orang tua, penengah konflik, hingga sosok orang tua kedua bagi saudaranya.

Fenomena *Eldest Daughter Syndrome* telah menjadi viral di TikTok dengan jutaan tayangan yang menampilkan narasi anak perempuan pertama berbagi perasaan tanggung jawab atas kesejahteraan emosional keluarganya, berjuang dengan perfeksionisme dan kecemasan (Ragini, Therapy Today). Banyaknya konten unggahan menunjukkan bahwa fenomena ini merupakan pengalaman yang dirasakan bersama oleh banyak pengguna TikTok. Salah satu kreator konten yang turut membahasnya adalah Jennifer Christie, seorang *influencer beauty, fashion, dan lifestyle* dengan 4,2 juta pengikut di TikTok. Diketahui Jennifer adalah anak perempuan pertama dengan dua adik laki-laki. Dalam konten yang diposting pada 9 Oktober 2025 di akun @jenniferchrstie, Jennifer secara khusus membahas *Eldest Daughter Syndrome*, yang hingga saat ini mendapatkan 2,2 juta views.

Konten tersebut menampilkan narasi bahwa anak perempuan pertama sering menjadi penanggung beban keluarga, dituntut untuk selalu kuat, mandiri, dan tidak boleh gagal. Kreator mengungkapkan perasaannya mengenai peran orang tua kedua karena harus mendengarkan masalah keluarga, menjadi teladan bagi adik, serta memikul harapan keluarga untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial. Hal ini menandakan konflik emosional yang dialami anak perempuan pertama antara memenuhi tuntutan keluarga dan kebutuhan pribadi. Beberapa komentar memperlihatkan adanya tuntutan keluarga terhadap anak perempuan pertama untuk selalu mandiri dan menjadi teladan. Komentar-komentar ini menunjukkan bahwa *Eldest Daughter Syndrome* bukan hanya tren di media sosial, namun juga dianggap sebagai pengalaman nyata oleh banyak pengguna, menjadikan kolom komentar sebagai ruang untuk berbagi pengalaman, mencari validasi emosional, dan menunjukkan kesamaan perasaan atas tekanan sebagai anak perempuan pertama.

Konten *Eldest Daughter Syndrome* pada akun @jenniferchrstie tidak hanya diterima oleh audiens secara arti tunggal, akan tetapi audiens aktif memproduksi makna secara mandiri. Menurut Stuart Hall, proses komunikasi tidak terjadi satu arah saja. Kreator menyajikan pesan berdasarkan latar belakang budayanya, namun audiens menerima dan mengartikan pesan tersebut berdasarkan kerangka referensi serta budaya di lingkungan mereka sendiri (Morissan, 2024). Interaksi di kolom komponen menjadi ruang diskusi

bahwa pemaknaan audiens terhadap *Eldest Daughter Syndrome* telah bergeser dari sekadar keluhan psikologi individual menjadi isu struktural yang diperdebatkan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemaknaan *Eldest Daughter Syndrome* sangat dipengaruhi oleh cara audiens melihat konstruksi gender dan peran keluarga. Fandi dan Zuhri (2026) serta Nisa et al. (2026) menyepakati bahwa anak perempuan pertama secara sosial dibentuk untuk memikul beban domestik, pengasuhan, hingga ekspektasi sebagai pengganti orang tua yang tidak proporsional, yang menimbulkan stres dan kelelahan emosional. Melalui platform digital, narasi tersebut digunakan audiens sebagai ruang solidaritas untuk menentang nilai-nilai patriarki dan menegosiasikan kembali peran gender. Namun, perspektif nilai moral dan agama menawarkan sudut pandang berbeda. Awwalina dan Saefulloh (2025) melihat bahwa fenomena ini pada dasarnya bertentangan dengan prinsip keadilan dan kasih sayang yang diajarkan Islam. Jika sebuah keluarga berpegang teguh pada prinsip tersebut, maka pembagian peran akan setara dan tidak ada beban psikologis yang timpang pada anak perempuan pertama.

Berdasarkan uraian tersebut, meskipun pemaknaan terhadap fenomena *Eldest Daughter Syndrome* banyak dipahami sebagai bentuk ketimpangan gender, pemaknaan ini belum tentu diterima secara sama oleh seluruh audiens. Sistem nilai moral yang dianut, pola pengasuhan, dan lingkungan pendidikan turut membentuk cara individu memahami realitas sosial. Mahasiswa di Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo yang hidup di lingkungan pesantren secara intensif menanamkan nilai-nilai keagamaan, pembentukan karakter, serta pemahaman peran perempuan sebagai pendidik, pengasuh, dan tanggung jawab sosial dalam keluarga (Faza et al., 2023). Kondisi ini berpotensi menghasilkan pemaknaan yang berbeda dari narasi *Eldest Daughter Syndrome* yang dipahami sebagai kritik terhadap budaya patriarki. Berdasarkan teori Stuart Hall, persimpangan dua sistem makna memungkinkan munculnya posisi resepsi yang beragam, baik dalam bentuk penerimaan dominan, negosiasi, maupun oposisi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena mengkaji resepsi khalayak pada konteks audiens spesifik di lingkungan pesantren yang memiliki nilai-nilai keagamaan kuat, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi khalayak mahasiswa di Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo pada pesan *Eldest Daughter Syndrome* di konten akun TikTok @jenniferchrstie. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resepsi khalayak mahasiswa di Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo pada pesan *Eldest Daughter Syndrome* di konten akun TikTok @jenniferchrstie.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pemaknaan khalayak terhadap konten *Eldest Daughter Syndrome* pada akun TikTok @jenniferchrstie, khususnya bagaimana mahasiswa di Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo menginterpretasikan pesan dalam konten tersebut berdasarkan pengalaman personal dan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena resepsi khalayak secara alami tanpa adanya intervensi dari peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian

dilaksanakan di Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo, Semarang, dengan melibatkan mahasiswa yang merupakan anak perempuan pertama di keluarganya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai pemaknaan informan terhadap konten *Eldest Daughter Syndrome*. Wawancara dilakukan pada tanggal 13-17 Agustus 2026, baik secara *offline* maupun *online*, dikarenakan beberapa informan sedang berada di rumah selama masa libur semester. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti mengirimkan tautan konten TikTok yang menjadi objek penelitian kepada informan agar dapat mengamati konten secara mandiri. Selanjutnya, sebelum sesi wawancara dimulai, peneliti memutar kembali konten tersebut di hadapan informan untuk menyegarkan ingatan mengenai muatan narasi, ekspresi kreator, serta dinamika komentar dalam konten tersebut.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan meliputi mahasiswa di Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo, merupakan anak perempuan pertama di keluarganya, memiliki pengalaman menggunakan TikTok, serta bersedia memberikan informasi terkait pemaknaan mereka terhadap konten *Eldest Daughter Syndrome*. Informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah enam orang dengan latar belakang program studi, jumlah saudara, dan lama tinggal di pesantren yang beragam.

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama	Prodi/Semester	Jumlah Saudara & Urutan Kelahiran	Lama Tinggal di Pesantren
1	Informan 1	Psikologi/Semester 2	3 bersaudara, PR-LK-PR*	11 tahun (SMP-Kuliah)
2	Informan 2	PGSD/Semester 6	2 bersaudara, PR-PR*	12 tahun (SMP-Kuliah)
3	Informan 3	Ilmu Komunikasi/Semester 4	3 bersaudara, PR-PR-LK*	2 tahun (Kuliah)
4	Informan 4	PMat/Semester 2	3 bersaudara, PR-LK-LK*	7 tahun (SMP-Kuliah)
5	Informan 5	PBSI/Semester 6	3 bersaudara, PR-LK-LK*	11 tahun (SD kelas 5-Kuliah)
6	Informan 6	Akuntansi/Semester 2	3 bersaudara, PR-PR-PR*	13 tahun (SD kelas 1-Kuliah)

Sumber: Hasil wawancara, 2026

*PR=Perempuan, LK=Laki-Laki

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, mengabstrak, dan mentransformasikan data dari transkrip wawancara. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi khalayak mahasiswa di Pesantren Putri As-

Analisis Resepsi Khalayak pada Pesan Eldest Daughter Syndrome di Konten Akun TikTok @jenniferchrstie: Studi pada Mahasiswa di Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo Semarang
(Wulandari, et al.)

Sa'adah Terboyo terhadap konten *Eldest Daughter Syndrome* pada akun TikTok @jenniferchrstie. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam informan yang merupakan mahasiswa aktif di Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo dan merupakan anak perempuan pertama di keluarganya.

Preferred Reading Konten Eldest Daughter Syndrome

Konten *Eldest Daughter Syndrome* pada akun TikTok @jenniferchrstie menampilkan narasi bahwa anak perempuan pertama kerap menjadi penopang hierarki beban emosional dalam keluarga, dituntut tampak mandiri dan tangguh, memiliki ekspektasi tinggi agar tidak boleh gagal, berperan sebagai penengah sekaligus orang tua kedua bagi adik-adiknya, hingga akhirnya sampai pada tahap penerimaan atau rekonsiliasi diri atas peran tersebut. Konten ini menyajikan pesan melalui elemen verbal dan non-verbal yang mengarahkan khalayak pada *preferred reading* tertentu.

Tabel 2. Preferred Reading Konten EDS @jenniferchrstie

Durasi	Transkrip (Pesan Verbal)	Kategori Emosi/Narasi	Konstruksi/Dimensi EDS	Elemen Visual (Non-Verbal)
00:00-00:06	"Katanya orang yang paling kena mental di keluarga itu bukan mama, bukan papa, tapi anak cewek pertama."	Hook statement/pembuka	Penegasan hirarki beban emosional dalam keluarga	Talking head, gesture jari menunjuk/menekankan, ekspresi wajah lugas & serius
00:06-00:15	"Skin-nya di luar kayak cewe tangguh, mental baja, independen. Enggak butuh siapa-siapa tapi pas sendirian..."	Masking (topeng ketangguhan vs realita)	Kemandirian & ketergantungan diri	Perubahan ekspresi dari tegar menjadi tertawa canggung
00:15-00:28	"Ini nih namanya Eldest Daughter Syndrome. Rasanya kayak ada ekspektasi kita enggak boleh gagal."	Ekspektasi sosial, high pressure & role model	Perfeksionisme & pencapaian tinggi	Tulisan teks di layar "Eldest Daughter Syndrome", gesture tangan menghitung poin ekspektasi
00:28-00:39	"Dan aku ngerasa, ya jadi tanggung jawab aku sebagai anak pertama, dengerin curhatan satu keluarga..."	Beban emosional & rasa bersalah	Mediasi & caregiving (penengah konflik & penampung emosi)	Tangan memegang dada, nada suara melemah
00:39-00:44	"Kadang aku tuh ngerasa bukan anak, tapi orang tua kedua"	Parentifikasi	Pengasuhan & pemeliharaan	Tatapan mata langsung ke kamera, gesture menunjuk diri sendiri
00:44-00:48	"Sekarang beranjak dewasa, aku jadi lebih tahu how to be comfortable in my situation."	Coping mechanism & penerimaan diri	Rekonsiliasi peran & self-care	Nada suara beralih menjadi lebih tenang dan reflektif
00:49-01:04	"Aku suka me time menyendiri dengerin podcast..."	Commercial Segment	-	-
01:05-01:10	"Semangat buat anak cewe pertama! Ingat, bukan semua hal itu adalah tanggung jawab kalian"	Closing validation/pesan afirmasi & pembatasan beban	Penolakan internal atas beban berlebihan/revaluasi diri	Senyum hangat, gesture mengepalkan tangan memberi semangat

Sumber: Analisis konten, 2026

Pemaknaan Mahasiswa terhadap Konten *Eldest Daughter Syndrome*

Berdasarkan hasil wawancara, keenam informan pada dasarnya merasa *relate* dengan konten *Eldest Daughter Syndrome* pada akun TikTok @jenniferchrstie, meskipun dengan tingkat kedekatan pemaknaan yang berbeda-beda. Informan 2, 3, dan 6 menyatakan *relate* secara menyeluruh terhadap gambaran beban dan tanggung jawab yang dinarasikan dalam konten, sementara Informan 1, 4, dan 5 menerima pesan konten namun disertai catatan bahwa tidak seluruh bagian narasi sesuai dengan pengalaman pribadi mereka.

Informan 1 menyatakan bahwa posisi anak pertama memang memiliki tugasnya sendiri dalam sebuah keluarga, namun ia tidak sepenuhnya setuju dengan narasi bahwa anak pertama harus selalu mengalah dan memendam perasaan karena hal tersebut tidak dapat digeneralisasi. Informan 2 menyatakan sangat *relate* dan menyebut konten tersebut sebagai "ruang validasi" karena menyadari ternyata banyak anak perempuan pertama lain yang merasakan hal serupa. Informan 3 menangkap konten sebagai gambaran anak perempuan pertama yang dituntut serba bisa dan menjadi "orang tua kedua" bagi adik-adiknya, serta menyoroti adanya unsur ketidakadilan karena tanggung jawab yang semestinya berada di pundak orang tua justru dibebankan kepada anak pertama. Informan 4 menyatakan hanya sebagian kecil dari konten yang *relate* dengannya, yakni pada bagian rasa lelah dan sepi ketika sendirian, sementara bagian lain seperti memikul beban keluarga dinilai tidak sesuai dengan pengalamannya karena pola asuh orang tuanya tidak menuntut. Informan 5 menyebut konten tersebut *relate* khususnya pada bagian keinginan untuk terlihat mandiri dan kuat di depan orang lain, namun menekankan bahwa pengalaman tiap anak pertama berbeda-beda tergantung lingkungan dan pola asuh. Informan 6 menyatakan konten tersebut sangat *relate* dan menyentuh hingga hampir membuatnya menangis, karena ia merasakan pesan bahwa anak perempuan pertama dituntut menjadi sandaran bagi adik-adiknya padahal dirinya sendiri turut membutuhkan sandaran.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemaknaan

Pemaknaan keenam informan terhadap konten dipengaruhi oleh pengalaman personal masing-masing dalam keluarga, terutama menyangkut pola asuh orang tua, perlakuan yang diterima dibanding saudara, serta tuntutan dari lingkungan sosial maupun lingkungan pesantren. Informan 1 dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya di bidang psikologi dan pola asuh orang tua yang komunikatif dan adil. Informan 2 dipengaruhi oleh pengalaman mengasuh adik sejak SD, pola asuh yang keras, dan kebiasaan orang tua mencurahkan keluh kesah ekonomi keluarga kepadanya. Informan 3 dipengaruhi oleh tuntutan tidak tertulis di lingkungan keluarga dan masyarakat desa yang menganggap wajar anak perempuan mengurus seluruh pekerjaan rumah tanpa apresiasi. Informan 4 dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang suportif dan tidak menuntut. Informan 5 dipengaruhi oleh tuntutan dari lingkungan pesantren keluarga besar milik kakeknya. Informan 6 dipengaruhi oleh pengalaman diperlakukan berbeda dibanding adik-adiknya sejak kecil dan tanggung jawab ekonomi yang turut dirasakannya.

Penerimaan terhadap Pola Universal EDS

Dari kelima pola universal *Eldest Daughter Syndrome* yang meliputi beban emosional sebagai penopang hierarki keluarga, kemandirian yang dipaksakan, ekspektasi dan perfeksionisme, parentifikasi atau menjadi orang tua kedua, serta rekonsiliasi peran, pola parentifikasi dan mediasi konflik merupakan pola yang paling banyak dirasakan *relate* oleh informan (Informan 2, 3, 5, 6), sementara pola beban

emosional dan ekspektasi tinggi lebih banyak dimaknai dengan catatan pengecualian oleh informan yang memiliki pola asuh orang tua tidak menuntut (Informan 1, 4, 5). Hal ini menunjukkan bahwa kelima pola universal *EDS* tidak dimaknai secara seragam oleh seluruh informan, melainkan bergantung pada pengalaman keluarga masing-masing.

Pengaruh Nilai Keislaman dan Pengalaman Pesantren

Nilai-nilai keislaman dan pengalaman di pesantren memengaruhi keenam informan dengan cara yang berbeda-beda. Informan 1 dan 4 menjadikan nilai keislaman sebagai sumber ketenangan dan penerimaan peran secara ikhlas. Informan 2 justru menggunakan nilai tersebut untuk mempertanyakan ketimpangan antara kewajiban anak dan hak yang diperoleh. Informan 3, 5, dan 6 memaknai ajaran agama sebagai penguat rasa tanggung jawab yang telah mereka jalani sebagai anak pertama.

Pengaruh Media Sosial sebagai Ruang Wacana

Keenam informan sepakat bahwa media sosial, khususnya TikTok, berpengaruh besar terhadap cara mereka memahami dan menyikapi isu *Eldest Daughter Syndrome*. Media sosial berperan memberikan wawasan baru serta ruang validasi emosional bagi anak perempuan pertama, namun sebagian informan (1, 4, & 5) turut mengingatkan pentingnya sikap kritis dan kehati-hatian dalam menyaring konten, agar tidak seluruh narasi yang beredar diterima secara mutlak sebagai kebenaran umum.

Klasifikasi Posisi Resepsi Informan

Tabel 3. Klasifikasi Hasil Resepsi Informan

No.	Data Informan	Dominan	Negosiasi	Oposisi
1	Informan 1		✓	
2	Informan 2	✓		
3	Informan 3		✓	
4	Informan 4		✓	
5	Informan 5		✓	
6	Informan 6	✓		

Sumber: Hasil analisis wawancara, 2026

Berdasarkan tabel di atas, posisi resepsi dalam penelitian ini terdiri atas posisi dominan sebanyak dua informan (Informan 2 & 6), posisi negosiasi sebanyak empat informan (Informan 1, 3, 4, & 5), serta posisi oposisi sebanyak nol informan.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai mengapa masing-masing informan berada pada posisi resepsi tertentu, baik posisi dominan (*dominant-hegemonic*), posisi negosiasi (*negotiated*), maupun oposisi (*oppositional*). Sesuai dengan paradigma konstruktivisme yang digunakan, resepsi seorang khalayak terhadap pesan media tidak dapat dilepaskan dari pengalaman masa lalunya sebagai anak, sebagai murid, maupun sebagai bagian dari lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini akan membedah latar belakang sosial dan pengalaman masing-masing informan, kemudian menghubungkannya dengan Teori Resepsi Stuart Hall dan Teori Konstruksi Sosial

Diri dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk menjelaskan alasan di balik posisi resepsi yang mereka ambil.

Merujuk pada Berger dan Luckmann, diri seseorang tidak lahir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui tiga momen dialektis yang berlangsung secara simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Peran sebagai "anak perempuan pertama" pada diri setiap informan terbentuk melalui proses yang berbeda-beda, tergantung pada bagaimana keluarga dan lingkungan sosial mereka masing-masing memperlakukan peran tersebut selama ini, apakah dilembagakan sebagai sesuatu yang wajar hingga akhirnya menyatu dengan identitas diri, atau justru tidak pernah benar-benar dilembagakan sehingga tidak menjadi bagian yang menyatu dengan konsep diri informan. Perbedaan proses konstruksi sosial diri inilah yang pada akhirnya membentuk *framework of knowledge* atau kerangka pengetahuan yang berbeda-beda ketika masing-masing informan men-decode pesan dalam konten *Eldest Daughter Syndrome*.

Analisis Posisi Resepsi Berdasarkan Latar Belakang Informan

Informan 1, yang merupakan mahasiswa Psikologi dengan pola asuh orang tua yang komunikatif dan adil, menunjukkan posisi negosiasi. Latar belakang keilmuannya memberikan kerangka analisis tersendiri dalam memaknai isu keluarga, sehingga ia tidak menerima mentah-mentah generalisasi bahwa anak pertama harus selalu mengalah dan memendam perasaan. Proses konstruksi sosial dirinya berlangsung ringan, di mana eksternalisasi tanpa tekanan, objektivasi lemah karena peran tidak dilembagakan sebagai beban, dan internalisasi tidak sampai membentuk identitas yang tertekan. Nilai keislaman yang ia pegang, yaitu ajaran sederhana "menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda", turut memperkuat posisi negiasinya dengan menjadikan ajaran agama sebagai kerangka yang menenteramkan dan menormalkan perannya.

Informan 2, yang merupakan mahasiswa PGSD dengan pengalaman mengasuh adik sejak kelas 4 SD dan pola asuh orang tua yang keras, menunjukkan posisi dominan. Proses konstruksi sosial dirinya sebagai anak pertama berlangsung melalui pengalaman yang jauh lebih menekan sejak usia dini, di mana peran "orang tua kedua" telah dilembagakan sejak kanak-kanak sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dipertanyakan. Pola asuh orang tua yang keras dan kebiasaan ibu mencurahkan keluh kesah ekonomi keluarga kepadanya turut mempercepat proses internalisasi peran tersebut ke dalam konsep dirinya hingga menimbulkan rasa bersalah. Ketika kerangka pengetahuan yang telah terbentuk sejak kecil ini dipertemukan dengan kode budaya dominan yang ditawarkan konten *EDS*, hampir tidak ada jarak antara makna yang di-encode kreator dengan makna yang di-decode Informan 2, sehingga ia menerimanya secara utuh.

Informan 3, yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi dengan masa tinggal di pesantren paling singkat (2 tahun), menunjukkan posisi negosiasi. Karena masa pembentukan dirinya sebagai anak pertama sebagian besar berlangsung sebelum ia mengenal lingkungan pesantren, kerangka pengetahuan yang lebih dahulu terbentuk dan lebih dominan mewarnai proses *decoding*-nya justru berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat desa asalnya yang menormalkan tuntutan anak perempuan mengurus pekerjaan rumah tanpa apresiasi. Meskipun Informan 3 mengalami tuntutan pekerjaan rumah dan norma gender dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, ia memiliki renegotiasi terhadap batas-batas kepasrahan, sehingga berada pada posisi negosiasi.

Informan 4, yang merupakan mahasiswa Pendidikan Matematika dengan latar belakang keluarga ustadz dan pola asuh orang tua yang suportif, menunjukkan posisi negosiasi. Proses objektivasi peran anak

pertama pada dirinya tidak pernah benar-benar melembaga sebagai beban, sebab orang tuanya secara konsisten menegaskan tidak menuntut apa pun di luar ranah keagamaan, sehingga peran "orang tua kedua" bagi adik-adiknya terinternalisasi sebagai pilihan yang membanggakan, bukan keterpaksaan. Kajian kitab *Ihya Ulumuddin* dan *Al-Hikam* yang ia pelajari di pesantren secara aktif digunakan sebagai kerangka tandingan untuk menegosiasikan ulang makna dominan dalam konten *EDS*. Kerangka religius yang telah terinternalisasi kuat inilah yang membuat Informan 4 tidak menolak keberadaan fenomena *EDS* pada orang lain, namun secara tegas menegosiasikan penerapannya pada dirinya sendiri.

Informan 5, yang merupakan mahasiswa PBSI dengan sumber tuntutan berasal dari lingkungan pesantren keluarga besar milik kakeknya, menunjukkan posisi negosiasi. Ia mampu memilah dengan jelas bagian mana dari narasi *EDS* yang sesuai dengan pengalamannya dan bagian mana yang sama sekali tidak sesuai, karena dalam kerangka pengetahuannya, beban itu bersumber dari institusi sosial di luar keluarga inti, bukan dari relasi orang tua-anak yang dinarasikan secara umum dalam konten. Nilai keislaman yang ia anut, yaitu untuk tidak melawan dan bersikap diam ketika dimarahi orang tua, turut menjadi kerangka yang meredam sekaligus menormalkan pengalamannya sebagai anak pertama, sehingga alih-alih menjadikan beban sebagai keluhan, Informan 5 lebih memaknainya sebagai kesadaran diri yang wajar.

Informan 6, yang merupakan mahasiswa Akuntansi dengan masa tinggal di pesantren terlama (13 tahun) dan pengalaman parentifikasi serta beban ekonomi sejak kecil, menunjukkan posisi dominan. Ia diwajibkan mondok sejak kelas 1 SD dan kerap dijadikan "bahan percobaan" bagi keputusan orang tua terhadap adiknya, serta turut menanggung beban ekonomi keluarga. Proses objektivasi peran sebagai "orang tua kedua" dan penanggung ekonomi keluarga ini telah melembaga sangat kuat dalam pengalaman hidupnya sejak kanak-kanak, sehingga ketika ia men-*decode* pesan dalam konten *EDS*, hampir seluruh narasinya terasa sangat sesuai dengan pengalaman pribadinya. Yang membedakan Informan 6 dari Informan 4 dalam menyikapi beban yang sama-sama berat adalah cara ia memaknai nilai keislaman yang dipelajarinya. Alih-alih menggunakan ajaran agama sebagai kerangka tandingan untuk menegosiasikan ulang beban tersebut, Informan 6 justru memaknai posisinya sebagai anak pertama sebagai sebuah takdir yang tidak dapat diubah dan harus diterima dengan pasrah. Konsep takdir dalam kerangka berpikirnya justru berfungsi meneguhkan makna dominan yang ditawarkan konten, karena ia memosisikan dirinya sebagai pihak yang harus menjalani beban tersebut apa adanya.

Integrasi Teori Konstruksi Sosial Diri dalam Membentuk Perbedaan Posisi Resepsi

Pembahasan di atas memperlihatkan pola yang cukup konsisten: posisi negosiasi umumnya ditemukan pada informan yang proses objektivasi peran "anak pertama"-nya berlangsung tanpa tekanan berat dari keluarga inti, baik karena pola asuh orang tua yang tidak menuntut, karena sumber tuntutan berasal dari institusi di luar keluarga inti yang dapat dipisahkan secara kognitif dari relasi orang tua-anak, maupun karena adanya kerangka tandingan dari nilai keislaman yang telah terinternalisasi kuat. Sebaliknya, posisi dominan ditemukan pada informan yang mengalami proses parentifikasi dan pembebanan tanggung jawab ekonomi sejak usia dini secara langsung dari keluarga inti, sehingga peran tersebut telah terinternalisasi kuat menjadi bagian dari identitas diri mereka jauh sebelum mereka menonton konten *EDS*.

Temuan ini menegaskan argumen Berger dan Luckmann bahwa identitas diri, termasuk pemahaman seseorang atas peran sebagai anak perempuan pertama, bukan sesuatu yang lahir dari dalam diri secara alamiah, melainkan hasil olahan atas berbagai tanggapan sosial yang diterima sejak kecil. Ketika

proses eksternalisasi-objektivasi-internalisasi menghasilkan pelembagaan peran sebagai beban yang berat, kerangka pengetahuan informan akan cenderung selaras dengan kode budaya dominan yang ditawarkan konten *EDS*, sehingga informan berada pada posisi dominan. Sebaliknya, ketika proses tersebut menghasilkan pelembagaan yang lebih ringan atau bahkan disertai kerangka tandingan dari nilai keislaman yang telah terinternalisasi kuat, informan akan menegosiasikan ulang sebagian makna dominan tersebut sesuai dengan pengalaman dan prinsip yang mereka pegang, sehingga berada pada posisi negosiasi.

Menariknya, temuan ini juga menunjukkan bahwa lama tinggal di pesantren semata bukan variabel tunggal yang menentukan posisi resepsi. Informan 6 yang tinggal paling lama di pesantren (13 tahun) tetap berada pada posisi dominan karena pengalaman parentifikasi dan beban ekonomi keluarganya telah lebih dahulu dan lebih kuat melembaga sejak sebelum ia mengenal nilai-nilai pesantren secara mendalam. Sebaliknya, Informan 4 yang tinggal di pesantren selama 7 tahun justru menunjukkan penggunaan nilai keislaman yang paling aktif dan reflektif sebagai kerangka negosiasi, karena kombinasi antara pola asuh orang tua yang tidak menuntut dan pemahaman kitab klasik yang ia pelajari saling memperkuat, bukan saling bertentangan. Dengan demikian, yang menentukan posisi resepsi bukanlah durasi pendidikan pesantren semata, melainkan sejauh mana nilai-nilai keislaman tersebut benar-benar terinternalisasi secara aktif dan berfungsi sebagai kerangka tandingan terhadap pengalaman personal informan sebagai anak perempuan pertama.

Sejalan dengan Teori Resepsi Stuart Hall, temuan ini membuktikan bahwa makna sebuah pesan media memang tidak dapat diasumsikan seragam bagi seluruh khalayak, sekalipun khalayak tersebut berasal dari komunitas yang relatif homogen seperti santri di pesantren yang sama. Perbedaan pengalaman personal sebagai anak perempuan pertama tetap menjadi variabel penentu utama, sementara nilai-nilai keislaman dan pengalaman di pesantren berfungsi sebagai kerangka tambahan yang dapat memperkuat atau menegosiasikan ulang makna dominan yang ditawarkan konten. Tidak ditemukannya informan pada posisi oposisi penuh turut mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo memiliki latar belakang nilai keislaman yang kuat, hal tersebut tidak serta-merta membuat mereka menolak keseluruhan narasi *EDS* sebagai bertentangan dengan nilai yang mereka anut, melainkan lebih banyak digunakan untuk menyaring dan menyesuaikan penerapan narasi tersebut pada pengalaman hidup masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan temuan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa mahasiswa di Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo memiliki penerimaan yang berbeda-beda dalam memaknai pesan konten *Eldest Daughter Syndrome* pada akun TikTok @jenniferchrstie, yang membahas narasi beban emosional, kemandirian yang dipaksakan (*masking*), ekspektasi dan perfeksionisme, parentifikasi, hingga rekonsiliasi peran sebagai anak perempuan pertama. Penerimaan keenam informan dimulai dari proses pemaknaan yang disesuaikan dengan *preferred reading* yang ditawarkan konten, yaitu keaslian dan kedekatan narasi kreator, faktor emosional, serta kesamaan karakteristik audiens sebagai sesama anak perempuan pertama. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu memastikan seluruh informan telah menonton konten secara utuh melalui pengiriman tautan video beberapa hari sebelumnya serta pemutaran ulang video di awal sesi

wawancara, sehingga proses *decoding* yang tergali benar-benar berpijak pada pemahaman informan yang menyeluruh terhadap isi konten.

Penerimaan keenam informan berdasarkan proses pemaknaannya sesuai dengan pola pemikiran khalayak, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisional sebagaimana dikemukakan Stuart Hall, menunjukkan bahwa dua informan (Informan 2 dan Informan 6) berada pada kategori dominan karena proses parentifikasi dan pembebanan tanggung jawab keluarga telah melembaga kuat sejak usia dini dalam pengalaman personal mereka, sementara empat informan lainnya (Informan 1, Informan 3, Informan 4, dan Informan 5) berada pada kategori negosiasi karena pola asuh orang tua yang tidak menuntut atau sumber tuntutan yang berasal dari luar keluarga inti, sehingga mereka dapat memilah bagian narasi *Eldest Daughter Syndrome* yang sesuai dan tidak sesuai dengan pengalaman pribadinya, serta memiliki renegosiasi terhadap batas-batas kepasrahan. Tidak ditemukan informan yang berada pada kategori oposisi penuh terhadap konten tersebut.

Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keislaman secara intensif kepada santrinya, termasuk ajaran *birrul walidain*, kajian kitab-kitab klasik, serta pembentukan karakter mandiri dan tangguh. Sebagai khalayak yang hidup dalam lingkungan tersebut, mahasiswa Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo pada dasarnya memiliki kerangka pengetahuan religius yang berpotensi menjadi kerangka tandingan terhadap narasi populer di media sosial. Namun, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, kerangka religius tersebut tidak serta-merta menggantikan pengalaman personal informan sebagai anak perempuan pertama, melainkan lebih banyak berfungsi memperkuat penerimaan pada informan yang mengalami parentifikasi berat atau menegosiasikan ulang penerapan narasi tersebut pada informan yang tidak mengalami tekanan berat dari keluarga inti. Temuan ini juga menegaskan bahwa lama tinggal di pesantren semata bukan penentu tunggal posisi resepsi, melainkan sejauh mana nilai keislaman tersebut benar-benar terinternalisasi secara aktif dan bersinggungan langsung dengan pengalaman keluarga masing-masing informan. Setelah dikategorikan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall dan dijelaskan melalui Teori Konstruksi Sosial Diri Berger dan Luckmann, dapat disimpulkan bahwa proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi peran "anak perempuan pertama" pada masing-masing informan berlangsung secara berbeda tergantung pola asuh keluarga, sumber tuntutan sosial, serta sejauh mana nilai-nilai keislaman diinternalisasi secara aktif. Perbedaan proses konstruksi sosial diri inilah yang pada akhirnya menjelaskan mengapa pesan media yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh khalayak yang berasal dari komunitas religius yang relatif homogen sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A. (2022). *Peranan Media Sosial* (1st ed.). Bening Media Publishing.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV Syakir Media Press.
- Adnan, I., & Iskandar, D. (2021). Analisis media siber pola komunikasi dan budaya komunikasi pada komunitas The Podcasters di media sosial Discord. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 7(2), 678–686.
- Arindita, R., Mandjusri, A., & Asri, R. (2017). *Media dan Masyarakat Kini* (2nd ed.). UAI Press.
- Arya, L., Rahmania, A. M., & Arya, L. (2022). Urutan kelahiran dan bullying. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(4), 575–586.
- Awwalina, A. Y., & Saefulloh, A. (2025). Konstruksi sosial dan keadilan gender dalam fenomena eldest

- daughter syndrome (EDS): Kajian perspektif feminisme Islam. *HUJAH: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(2), 278–291.
- Chang, H. (2025). Eldest Daughter Syndrome. *Guerrilla*.
- Chatterjee, D. (2024). Understanding 'Eldest Daughter Syndrome'. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*, 12(5), 586–596.
- Fandi, F. A. P. E., & Zuhri, S. (2026). Wacana eldest daughter syndrome dalam tagar #anakperempuanpertama di TikTok. *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 10(1), 49–57.
- Faza, N., Aini, N. L., & Majid, A. N. (2023). The concept of parenting education in pesantren college. *DIROSAT: Journal of Islamic Studies*, 8(1), 77–86.
- Haramain, M. W. K., & Mufaizah. (2025). Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya. *Jurnal Tarbiyatuna*, 6(1), 72–81.
- Kertiyasa, M. B. (2024). Pernah diejek jelek, jadi motivasi Jennifer Christie menjadi beauty influencer. *WomenOkezone*. Diakses 10 Agustus 2026 dari <https://women.okezone.com/read/2024/07/18/612/3036160/pernah-diejek-jelek-jadi-motivasi-jennifer-christie-menjadi-beauty-influencer>
- KOL.ID. (2026). Jennifer Christie Tiktok Profile. Diakses 10 Agustus 2026 dari <https://kol.id/tiktok/jenniferchrstie>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Morissan. (2024). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (6th ed.). KENCANA (PRENADAMEDIA GROUP).
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-Teori Komunikasi* (1st ed.). Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nisa, A. I., Wilodati, & Wulandari, P. (2026). Eldest daughter syndrome: Konstruksi sosial, bias gender, dan pembentukan beban peran anak. *Jurnal Sosiologi*, IX, 23–28.
- Olifia, S., Laksono, R. D., Wardiana, S., Amir, A. S., Anggraini, K., Dewi, M. I. K., Octaviani, A., Ratu, A., & Haspiaini, N. (2024). *Komunikasi Massa* (1st ed.). Literasi Langsung Terbit.
- Qomalasari, N., & Farhan, M. (2025). Charismatic leadership of caregivers in shaping the character of santri at the female boarding school Assa'adah. 16(01).
- Ragini. (2026). Eldest Daughter Syndrome. Diakses 19 April 2026 dari <https://www.cardamomcounseling.com/blog/5k41r1u36dq37h0t1kv9jwvxsgl>
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif* (1st ed.). Pustaka Ramadhan.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi* (Sunarto, Ed.). ALFABETA, cv.
- Vera, N. (2024). *Analisis Resepsi: Metode Riset Khalayak Media*. Deepublish.
- Wahyuti, T. (2023). *Produksi Konten Digital* (1st ed.). PT Rekacipta Proxy Media.
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Introduction Communication Theory Analysis and Application)* Edisi 5 Buku 2. Salemba Humanika.
- Wijaya, A. P., Febriatmoko, B., & Prananta, W. (2024). Menguji peran emotional attachment konsumen dalam membentuk influencer interactivity terhadap influencer trust. *Jurnal Bisnis Net Universitas Dharmawangsa*, 7(2), 799–809